

PENGEMBANGAN PASAR REJOWINANGUN DI KOTA MAGELANG TAHUN 1964-1986

Oleh : Rr. Febriana Permata Dewi, Prodi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta,
ebbyebboy@yahoo.com

ABSTRAK

Pasar Rejowinangun merupakan pasar terbesar yang berperan aktif dalam tumbuh kembang perekonomian masyarakat kota Magelang. Perkembangan pasar ini dipicu oleh adanya stasiun pasar, dekat dengan jalan raya dan pecinan. Secara keseluruhan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum, perkembangan Pasar Rejowinangun 1964-1986, dan pengaruhnya. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode historis. Penggunaan metode ini berfungsi sebagai kerangka dalam menyusun skripsi agar terstruktur dan kredibel. Tahap pertama, yaitu heuristik atau pengumpulan data. Kedua, kritik sumber yang berupa intern dan ekstern. Ketiga interpretasi atau analisis data. Keempat, historiografi atau penulisan dalam bentuk karya sejarah. Pasar Rejowinangun ini merupakan pasar Induk di Magelang serta dijadikan pasar kulakan oleh para pedagang. Perkembangan pasar Rejowinangun berpengaruh pada gerak perekonomian masyarakat Magelang dan sekitarnya. Pengembangan pasar ini dilihat dari pengembangan fisik, renovasi pasar, penambahan bangunan lantai 2, adanya penatan ulang pedagang. Adanya pengembangan Pasar ini memberikan pengaruh yang baik bagi masyarakat Magelang dan sekitarnya.

Kata Kunci: *Pengembangan, Pasar Rejowinangun, Magelang.*

ABSTRACT

DEVELOPMENT OF REJOWINANGUN MARKET IN MAGELANG CITY 1964-1986

Rejowinangun is the largest market which actively acts in the economic development of Magelang city society. The development of this market is influenced by the existenc of market station, near with the higway and pecinan. Generally this reserch was objectived to know the general information of Rejowinangun market especially on its development from 19641986, and its influences. The method is function in this research is a framework in composite the graduating paper sturccturedly and credible. First step is heuristic or data collection. Second, intern and extern source critics. Third, interpetation or data anlysis. Fourth, istoriography or providing result in a history work. Rejowinangun is the prime market in Magelang and the wholesaler for the sellers. Its development influences the economic movemnt of the society of Maglang and the other loction nearby. Its devlopmnt gives good affects to the society of Magelang and the other location nearby.

Keywords: Magelang City, Rejowinangun Market, development.

PENDAHULUAN

Magelang merupakan salah satu kota kecil yang terletak di Jawa Tengah. Berdasarkan letaknya Magelang termasuk daerah dengan dataran tinggi yang dikelilingi oleh beberapa pegunungan, ini menjadikan daerah dengan tanah yang subur.¹ Berbagai hasil bumi pun dihasilkan dari beberapa kabupaten Magelang, seperti Kopeng, bandongan, pakis. Dari beberapa hasil bumi ini dimanfaatkan sebagai komoditi guna untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka, dari hasil pertanian, olahan industri kecil serta kebutuhan hidup ini berada dalam satu wadah perdagangan yang sering kita sebut dengan pasar. Pasar secara umum merupakan tempat dimana banyak pedagang dan pembeli bertemu untuk melakukan sebuah transaksi jual beli dan membuat kesepakatan harga setelah melalui proses tawar-menawar harga.

Pasar identik dengan perdagangan dan pertukaran sehingga tidak ada pasar tanpa perdagangan dan tidak ada pasar tanpa pertukaran. Pasar juga mempunyai fungsi sebagai pusat pengembangan ekonomi rakyat sehingga peran pasar sangatlah penting untuk keberlangsungan masyarakat sekitar, masyarakat juga memiliki beberapa kebutuhan untuk keberlangsungan hidupnya yang harus dipenuhi. Menariknya, jumlah anggota pasar yang banyak seiring dijadikan tujuan untuk target bagi para pemberi jasa kredit, baik yang informal ataupun formal. Manusia adalah makhluk sosial, yang artinya

mahluk yang tidak dapat hidup sendiri dan pasti membutuhkan orang lain. Ketergantungan terhadap orang lain ini termasuk berbagai dalam segi kehidupan, baik itu sosial, ekonomi, kebudayaan dan lain sebagainya. Salah satu yang paling menonjol adalah ekonomi, kebutuhan masyarakat tidak dapat dipenuhi dari hasil produksinya sendiri, mereka tentunya membutuhkan produksi dari masyarakat lain. Dalam usahanya memenuhi kebutuhannya maka terjadilah kegiatan tukar menukar barang.²

Kehidupan perdagangan masyarakat diawali oleh tukar menukar barang atau yang lebih dikenal dengan istilah barter. Pada perkembangannya sistem transaksi mulai menggunakan benda berharga hingga muncul uang sebagai pengganti barang yang diinginkan. Perkembangan transaksi yang terjadi dimasyarakat sangat pesat, memunculkan kebutuhan akan sebuah tempat yang dapat mengakomodir kegiatan jual-beli. Berawal dari sebuah tempat yang dikunjungi banyak orang yang menginginkan suatu barang atau jasa kemudian dilengkapi dengan bangunan-bangunan yang disebut sebagai pasar.

Pasar Rejowinangun Magelang merupakan salah satu dari empat pasar Tradisional yang berada di bawah pengelolaan Pemerintah Kota Magelang, namun pada tahun 2017 pengelolaan Pasar Rejowinangun ini dibawah naungan *Disperindag* (Dinas Perindustrian dan Perdagangan). Pasar Rejowinangun merupakan pasar terbesar atau pasar Induk di Magelang yang dijadikan pasar untuk

¹ Pemerintah kota Magelang, *Dokumentasi Sejarah Kota Magelang*, (Magelang: Kantor Perpustakaan dan Arsip, 2001), hlm.10.

² Cyril S. Belshaw, *Tukar Menukar Tradisional dan Pasar Modern*, (Jakarta : Gramedia, 1981) hlm. 10.

kulakan.³ Rejowinangun dahulu bernama “*Karang Puthuk*” namun karena milik Mangunrejo maka namanya di ganti dengan Rejowinangun.⁴ Perkembangan pasar ini juga dipicu oleh pembangunan dua stasiun kereta api, stasiun kota yaitu Kebonpolo di sebelah utara dan stasiun pasar yaitu Rejowinangun di sebelah selatan. Seiring dengan itu berdiri pula pasar yang kemudian berfungsi sebagai penggerak roda ekonomi masyarakat. Stasiun pasar mempunyai andil besar terhadap tumbuhnya Pasar Rejowinangun dan terminal. Peran stasiun ini sangat penting sebagai pengangkut hasil bumi seperti tembakau, kopi, sayuran, jagung, beras, rempah-rempah dan lain-lain ke kota-kota besar seperti Yogyakarta dan Semarang.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan diatas, penelitian ini menemukan beberapa permasalahan yang layak untuk diteliti yaitu yang pertama, bagaimana gambaran umum Kota Magelang, yang kedua bagaimana perkembangan Pasar Rejowinangun di Kota Magelang pada tahun 1964-1986, yang ketiga bagaimana pengaruh sosial-ekonomi pasar bagi masyarakat Magelang. Penelitian ini memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai. Dalam penelitian ini terdapat dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum ini adalah sebagai pengembangan dan meningkatkan kemampuan untuk melatih penerapan metode sejarah dengan logis, kritis, sistematis, analisis serta objektif sesuai metodologi dalam peristiwa

sejarah, menambah khazanah penulisan sejarah di Indonesia dengan menerapkan metode sejarah kritis yang telah dipelajari dalam perkuliahan, dan menambah wawasan tentang perkembangan pasar khususnya tentang perkembangan pasar di Kota Magelang. Tujuan khusus ini guna untuk mengetahui tentang gambaran umum di Kota Magelang, mengetahui tentang perkembangan Pasar Rejowinangun di Kota Magelang tahun 1964-1986, serta mengetahui pengaruh pasar terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Magelang dan sekitar.

Penelitian ini memiliki manfaat untuk pembaca untuk memberikan sedikit wawasan mengenai sejarah sosial ekonomi di Kota Magelang, menambah pengetahuan bagi pembaca tentang perkembangan pasar di Kota Magelang, dan memberikan gambaran mengenai pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan dari adanya pasar di Magelang terhadap kehidupan sosial dan ekonomi. Manfaat selanjutnya untuk penulis yaitu untuk menguji tolak ukur dalam menganalisis suatu peristiwa sejarah, untuk menambah kemampuan penulis dalam penelitian serta menganalisis sumber-sumber sejarah dan merekonstruksi menjadi suatu karya penulisan sejarah, dan menambah pengetahuan mengenai pengaruh pasar bagi kehidupan masyarakat Magelang dan sekitar pasar.

Sejarah sebagai ilmu sosial tentu saja memiliki metode dalam setiap penelitiannya. Metode sejarah sendiri bertujuan untuk mengkaji

³ Seseorang yang berusaha dengan menjual atau memperdagangkan produk dengan membeli dahulu dalam jumlah banyak.

⁴ “Kota Toea Magelang” <https://kotatoeamagelang.wordpress.com>, diakses 22 November 2015, pukul. 23:32

dan meneliti data-data sejarah yang tersebar dan kemudian menganalisis secara kritis. Dalam pengertian yang lebih luas, metode sejarah juga meliputi usaha untuk menyintesis data-data yang ada sehingga sebuah kisah sejarah dapat dipertanggung jawabkan. Dalam melakukan penelitian sejarah ada empat metode yang harus dilakukan oleh penulis, metode tersebut adalah pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber (verifikasi), interpretasi dan yang terakhir adalah penulisan atau historiografi. Penelitian ini menggunakan metode historis, penggunaan metode ini berfungsi sebagai kerangka dalam menyusun skripsi agar terstruktur serta kredibel. Metode historis merupakan suatu proses pengkajian, penjelasan dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau. Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan serta tujuan penelitian maka digunakan metode historis yang mengandung kerja penelaah dokumen serta sumber-sumber mengenai informasi peristiwa sejarah di masa lampau.

GAMBARAN UMUM KOTA MAGELANG

Magelang merupakan salah satu kota kecil yang terletak di Jawa Tengah. Magelang dapat dikatakan sebagai salah satu kota yang unik karena secara geografis Kota Magelang berada di tengah-

tengah pulau Jawa. Sejarah keberadaan Magelang ini tidak dapat terlepas dari Karisidenan Kedu karena secara teritorial wilayah Magelang ini berada didalamnya.⁵ Kata “Kedu” berasal dari “Kedung” yang artinya mendalam yang menandakan suatu tempat dalam dan dikelilingi oleh pegunungan.⁶ Wilayah Kedu ini merupakan tempat yang istimewa, karena sering dikatakan sebagai *pakuning Jawa*. Seperti daerah yang lain, Magelang merupakan suatu Kabupaten dan Kotamadya yang berada dan menjadi Kota pusat dari Karisidenan Kedu dan pada Tahun 1934 yang terbagi menjadi Kabupaten Magelang, Kabupaten Purworejo, Kabupaten Temanggung, Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Kebumen dan Kotamadya Magelang sebagai pusat administrasi dan pemerintahan Karisidenan Kedu.⁷

Nama Magelang sebenarnya sudah ada sejak zaman dahulu. Magelang dapat dikatakan berasal dari kisah dikepungnya Kyai Sepanjang oleh prajurit Mataram secara temu gelang yang mempunyai arti kepungan tersebut membentuk lingkaran besar seperti gelang. Selain cerita tersebut nama Magelang juga ada yang beranggapan pada masa Panembahan Senopati Raja Mataram yang sakti, arif dan bijaksana berniat untuk membuka Hutan Kedu yang terkenal wingit.⁸ Hutan tersebut akan dijadikan sebuah perdikan untuk para prajurit serta masyarakat setempat

⁵ Irna Saptaningrum, “*Pengelolaan Kawasan Arkeologi di Kota Magelang*”, Thesis, (Yogyakarta : Universitas Gajah Mada, 2007), hlm. 31.

⁶ Pemerintahan Kota Magelang, *op.cit.*, hlm. 1.

⁷ Kantor Statistik Kabupaten Magelang. *Kabupaten Magelang hasil Registrasi Penduduk Akhir 1993*. (Magelang: Pemda dan Kantor Statistik Kabupaten Magelang), 1992. hlm. 2.

⁸ Menurut KBBI Wingit adalah tempat yang keramat atau angker.

karena merupakan daerah Kota Mataram yang sudah padat penduduknya. Pada suatu ketika Panembahan Senopati akan bersemidi, dan konon Nyai Roro Kidul merupakan istri dari Panembahan Senopati.⁹ Setelah Panembahan Senopati tersadar dari semedinya, beliau memberitaukan maksud dan tujuannya didalam tafakur, dan ternyata Nyai Roro Kidul pun sudah mengetahui apa yang akan disampaikannya tersebut bahwasannya Raja Jin itu merupakan anak buah yang murtad. Dalam peperangan tersebut Raja Jin dapat dikepung disuatu tempat dan pengepungan tersebut berpagar betis sampai temu gelang, maka dari pengepungan itu untuk mengenangnya tempat tersebut di beri nama "MAGELANG". Ada pula yang mengartikan bahwa nama Magelang itu dari kondisi geografis daerah Kedu yang berbentuk cekung yang satu arti dengan gelang.¹⁰ Disisi lain asal-usul nama Magelang mengatakan bahwa Magelang berasal dari dua kata yaitu *maha* dan *gelang*.¹¹

Magelang merupakan salah satu daerah yang berada di Karisidenan Kedu. Kota Magelang Menurut letak geografisnya adalah terbujur antara 110°- 01' - 52" Bujur Timur dan 110°- 12' - 30" Lintang Selatan dihitung dari meridian 00 Greenwich dan Equator. Luas wilayah Kota Magelang 18,12 km², dengan batas-batas yaitu sebelah utara Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Semarang, sebelah timur Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Semarang, sebelah

selatan Kabupaten Purworejo dan Kabupaten Sleman (DIY), sebelah barat Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Wonosobo. Luas wilayah Kota Magelang secara keseluruhan adalah 18,12 Km² dan terbagi atas 2 wilayah yaitu kecamatan Magelang Utara 7.236 Km² dan Kecamatan Magelang Selatan 10.884 Km². Magelang merupakan area perkotaan, namun sebagian besarnya merupakan tanah kering dan daerah persawahan. Dapat ditelusuri atau dilihat lebih lanjut lagi bahwa wilayah ini masih terdapat area persawahan yang cukup luas, yaitu sekitar 337 ha.

Pada tahun 1906 kekuasaan tertinggi dalam Karisidenan Kedu yang melingkupi Kota Magelang dipegang oleh seorang Residen Magelang yang merupakan golongan orang Eropa. Golongan ini dapat mengendalikan segala hal mengenai Magelang melalui rekannya yang menjabat sebagai Residen. Orang Eropa biasanya dianggap sebagai ras yang paling unggul dan berpendidikan. Posisi kedua yang menduduki struktur ini adalah golongan orang Tionghoa atau Cina. Mereka umumnya adalah para pedagang dan berperan sebagai perantara antara orang Eropa dengan orang Pribumi. Pemukiman orang-orang Cina di Magelang terletak didekat alun-alun Magelang dan memanjang ke arah selatan hingga Pasar Rejowinangun. Pemukiman Cina seperti daerah-daerah lain memiliki ciri-ciri yang hampir

⁹ Pemerintahan Kota Magelang, *Selayang Pandang Dati II Magelang*, (Dinas Pendidikan Kota Magelang 1970), hlm 1.

¹⁰ Kusumawati, dkk, *Membaca Magelang*, (Magelang: Corner Book, 2013), hlm. 17.

¹¹ Nessel van Lissa R, *Magelang Middlepunt van de Tuin van Java*, (Magelang: voor Stadgementee Magelang, 1936), hlm. 21.

sama yaitu terdapat tempat ibadah orang Cina (*Klenteng*) dan juga pasar yang menjadi pusat perdagangan.¹² Yang ketiga, yaitu merupakan golongan masyarakat Pribumi yang merupakan golongan masyarakat paling bawah pada masa Pemerintahan Kolonial karena dianggap bodoh dan tidak berpendidikan. Kelompok ini merupakan mayoritas orang-orangnya bergelut dalam bidang pertanian. Orang-orang Jawa biasanya bekerja sebagai petani yang mengerjakan sebuah ladang yang merupakan milik pribadi yang tidak begitu besar.

Pada tahun 1870an banyak masyarakat Pribumi yang bekerja sebagai buruh dalam perusahaan Swasta dan juga pada proyek bangunan. Masyarakat Pribumi juga mengenal pelapisan sosial yang bersifat tradisional yang kita kenal sejak dahulu yaitu, kaum Priyayi, Bangsawan, Ulama, serta wong cilik. Masyarakat Pribumi dalam perdagangan biasanya berperan sebagai pedagang kecil atau konsumen. Magelang merupakan wilayah yang sangat strategis yang berada ditengah-tengah daerah tersebut, maka sangat wajar jika Magelang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Kota Magelang yang strategis ini mengakibatkan munculnya pusat-pusat pertokoan yang tampak ramai dikunjungi oleh masyarakat sekitarnya. Tidak hanya lingkungan Kota Magelang saja, namun para pelancong atau wisatawan serta konsumen juga berasal dari daerah Kabupaten Magelang, Temanggung, Purworejo, Wonosobo, Klaten dan

sekitarnya. Hal tersebut mendapatkan respon yang cepat oleh masyarakat Kota Magelang engan menyediakan fasilitas-fasilitas pertokoan serta sarana prasarana yang cukup banyak dan memadai.¹³ Sebagian besar Tionghoa secara perlahan-lahan mulai memasuki wilayah pedesaan lalu kemudian mereka menduduki usaha yang tidak dicakup oleh pemerintahan Kolonial. Dapat dilihat pada data banyaknya pedagang yang berjualan sebagai berikut :

Tabel 3. Banyaknya pedagang Besar, sedang dan kecil pada tahun 1981-1986 dapat dilihat dalm tabel berikut ini :

Klasifikasi pedagang	Banyaknya Pedagang dalam tahun					
	1981	1982	1983	1984	1985	1986
besar	12	12	7	7	3	5
sedang	639	670	712	748	51	109
kecil	629	896	1.122	1.269	188	296

Sumber : Kantor Dep. Perdagangan tahun 1981-1986, (Magelang : Kantor Statistik Kotamadya Magelang, 1984), hlm. 175.

PERKEMBANGAN PASAR REJOWINANGUN 1964-1986

Pasar Tradisional Rejowinangun terletak di Kelurahan Rejowinangun Selatan, Kecamatan Magelang Selatan, Kota Magelang. Pasar Rejowinangun ini memiliki letak yang sangat strategis karena berada di Pusat Kota, dan berdekatan dengan Pecinan serta di selatan Aloon-aloon kota Magelang. Masyarakat memiliki

¹² Didi Haryanto Purnomo, "Peran Tata Pemerintahan Dalam Perkembangan Kota Magelang 1906-1942" *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2011), hlm. 33.

¹³ Bondan Eri Christanto, "Sejarah Kota Magelang Dari Gemennte Sampai Kotamadya 1960-1984", *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1998), hlm. 31.

beberapa kebutuhan, salah satunya yaitu kebutuhan ekonomi untuk memenuhi keberlangsungan hidupnya. Dengan adanya kebutuhan-kebutuhan inilah yang menjadi salah satu pendorong terbentuknya berdagang atau bertukar yang kemudian disebut dengan pasar.¹⁴ Pasar tidak melulu hanya menjadi lembaga tukar menukar, secara umum fungsi pasar memang dapat dikatakan sebagai tempat atau lembaga tukar menukar barang dagangan. Namun jika kita tilik lebih dalam pasar ternyata juga berfungsi sebagai tempat penyebaran dan penyimpanan serta berpindahannya komoditas dari satu orang ke orang lain atau dari tempat ke tempat lain, dan peranan satu ke peranan lain.

Awal pembangunan Pasar Rejowinangun Magelang ini adalah, pada era dahulu kala, jalur kereta api di Kota Magelang yang resmi dioperasikan oleh perusahaan kereta api *Nederlansch Indische Spoorweg Maatschappij* (NIS) pada tanggal 1 Juli 1899. Kereta tersebut mengangkut hasil-hasil bumi yang berupa tembakau, kopi, sayuran, jagung, beras dan ubi-ubian ke kota-kota besar seperti Yogyakarta dan Semarang. Berdirinya Pasar Rejowinangun ini sangat berkaitan erat dengan keberadaan stasiun kereta yang berada di kelurahan Rejowinangun. Stasiun Magelang Kota di tahun 1910-an, dilihat dari sisi selatan masih terbuat dari kayu dengan deretan pohon peneduh jalan, dan tampak para

calon penumpang sedang menunggu kereta api dibawah rindangnya pohon di belakang stasiun inilah Pasar Rejowinangun tumbuh dan berkembang.

Letak pasar yang strategis inilah menjadi salah satu alasan Belanda membangun pasar di tempat tersebut. Saat itu, sambil menunggu '*Spoor Kluthuk*'¹⁵ datang, para penumpang yang membawa hasil bumi menjajakan dagangannya baik kepada antar pedagang maupun masyarakat, hal ini dilakukan karna mereka khawatir jika dagangan mereka segera membusuk karena yang mereka bawa seperti sayuran yang dibawa tidak tahan lama. Jual beli dilakukan dengan baik dan menggunakan uang maupun barter.¹⁶ Hal ini belangsung secara terus menerus sehingga menimbulkan keramaian pedagang dan pembeli yang mengakibatkan tumbuhnya sebuah pasar. Semakin berkembangnya Pasar Rejowinangun ini mengakibatkan banyak pedagang dari luar daerah untuk mencari peruntungan di Pasar Rejowinangun ini. Barang dagangan yang dijual di pasar tidak hanya berupa bahan pangan dan hasil bumi saja, tetapi juga ada pakaian, kain, batik, perabotan rumah tangga yang terbuat dari bamboo dan gerabah, daging, perhiasan, peralatan pertanian, dan lain-lain.

Pada tahun 1964-1965 dimulai perbaikan dan pengembangn fisik pasar yang agak besar seperti pembangunan kios-kios dan kantor pasar

¹⁴ Cyril Belshaw, *op.cit.*, hlm. 12.

¹⁵ *Spoor Kluthuk* adalah alat transportasi (kereta api) di Indonesia pada jaman dahulu, kereta api ini menggunakan bahan bakar kayu (kayu jati) kerana kayu jati ini sangat bagus oleh karena itu kereta api ini jalannya lambat.

¹⁶ Bagus Priyana, Dkk, "*Membaca Pasar Magelang*", Magelang : Akar Media. 2017. Hlm., 18.

dan wujud Pasar Rejowinangun pun menjadi jauh lebih baik. Kios tersebut memiliki kelas yang berbeda tergantung letak dan luas kelas tersebut. Masing-masing kelas dibedakan pula dengan harga yang diatok pada kios tersebut, untuk Kelas IVb dengan harga Rp150.000, untuk kelas IVa dipatok dengan harga Rp300.000, untuk kelas III dibanderol dengan harga Rp350.000. Hal ini tertera dalam surat perjanjian pedagang yang membeli kios di Pasar Rejowinangun.¹⁷ Pada tahun 1983/1984 pemerintahan kota Magelang melakukan pembangunan menjadi 2 lantai dengan bantuan dana Inpres, karena Pasar Rejowinangun ini bertahun-tahun tumbuh dan besar dengan keadaan yang kumuh. Peran pasar ini sangatlah penting bagi masyarakat, sementara itu pasar ini berfungsi sebagai wadah bagi para pedagang untuk memperoleh pendapatan dan melakukan transaksi antara pedagang dengan pembeli. Bantuan dana Inpres ini bermaksud agar pembangunan pasar Rejowinangun supaya sewa pasar dapat ditetapkan seringan mungkin, sehingga pasar ini dapat dimanfaatkan oleh para pedagang yang notabenenya pedagang golongan ekonomi lemah.

Pemakaian tempat dasaran, orang atau pedagang yang mempergunakan tempat yang merupakan bagian dari pasar dan diberi tanda batas oleh pemerintah Magelang yang disediakan untuk berjualan dalam bentuk ruangan didalam bangunan maupun diluar ruangan. Pajak Retribusi merupakan pungutan yang diadakan oleh pemerintah kota Magelang sebagai imbalan jasa yang telah

diberikan kepada pemakai tempat dasarnya.¹⁸ Pada pasal 7 disebutkan bahwa besar retribusi tempat dasaran tetap adalah sebagai berikut :

Table 2. Besar retribusi tempat dasaran tetap

No	Tempat/ barang yang dijual	Besar retribusi
I	Didalam los :	
1	Tukang mas, tukang adio, penjahit, penjual karung, tikar, Kue, daging, ikan laut, buahbuahan, jagung, beras, syursayuran, palawija, dll.	Rp. 50,00/hari/m ²
II	Diluar los :	
	Semua dagangan yang belum termasuk dalam golongan diatas.	Rp . 25,00/hari/m ²

¹⁷ Arsip Pemerintahan Kota Magelang, "formulir Pendaftaran Ruangan Toko Baru" di Pasar Rejowinangun Magelang.

¹⁸ Pemerintah Kota Magelang, *Lembaran Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Magelang, (Magelang : Kantor UPTD Pasar Rejowinangun Magelang, 1986), hlm. 2-3.*

III	Biaya retribusi untuk dagangan yang ditinggalkan pada malam hari dengan menggunakan brak.	Rp. 25,00/hari/m ²
------------	---	----------------------------------

Sumber: Pemerintah Kota Magelang, *Lembaran Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Magelang* 1986, hlm. 5-6.

Secara Fisik kondisi Pasar Tradisional Rejowinangun pada tahun 1964 masih terlihat kurang rapi serta terbilang kumuh. Pasar Rejowinangun memiliki bentuk fisik yang hampir sama dengan pasar tradisional pada umumnya. Proyek pembangunan Pasar Rejowinangun telah diselesaikan. Setelah terselesaikannya, pihak pemerintah Kota Magelang perlu menempatkan para pedagang yang masih berada di luar Pasar Rejowinangun. Untuk menertibkan dan menata ulang, untuk itu perlu dibentuk tim penempatan para pedagang di lokasi Pasar Rejowinangun ini. Adanya penataan ulang ini bertujuan agar para pedagang dapat mendapatkan tempat yang layak untuk berjualan serta nyaman tidak mengganggu para pengendara di jalanan.

Pasar Rejowinangun ini berbeda dengan pasar yang lain karena Pasar Rejowinangun buka setiap hari, tidak ada hari pasarannya inilah yang menjadikan pasar ini ramai dan menjadi pasar induk Magelang serta banyaknya pengunjung dari berbagai daerah. Diseputar kawasan Magelang ini

terdapat beberapa pasar yang memang bukanya hanya setiap hari, namun tidak sepadat Pasar Rejowinangun. Berikut merupakan pasar-pasar yang berada di Kota Magelang. Seperti tabel yang dapat dilihat sebagai berikut ini :

Tabel 6
Daftar Pasar di Kota Magelang

No	Nama Pasar	Alamat
1.	Pasar Kebonpolo	Jalan Urip Sumoharjo
2.	Pasar Cepit	Terletak dibelakang Kel. Botton
3.	Pasar Gotong Royong	Jalan Beringin
4.	Pasar Cacaban	Jalan Kyai Mojo

Sumber: <http://dpp.magelangkota.go.id/pasar/detail/7/Pasar-Rejowinangun>. Di akses pada tanggal 30 Desember 2017.

PENGARUH SOSIAL EKONOMI BAGI MASYARAKAT MAGELANG

Keberadaan pasar tradisional di Magelang ini telah mendorong beberapa masyarakat dari desa ke kota untuk mencari pekerjaan namun mereka tidak berniat untuk menetap. Hal tersebut terlihat pada kedatangan para petani dari desa yang juga meramaikan transaksi di pasar-pasar. Seperti yang kita lihat dan terjadi di Pasar Rejowinangun, para pedagang di pasar ini mayoritas berasal dari luar desa, atau luar kota, seperti Muntilan, Mertoyudan, Wonoroto, Magersari, Kadiwongso, Plembangan, ada juga yang berasal dari Klaten, dan sebagainya.

Pasar tradisional merupakan sektor perekonomian yang sangat penting bagi mayoritas

penduduk Indonesia. Terutama masyarakat miskin dan berpendidikan rendah, merekalah yang kehidupannya bergantung pada pasar tradisional. Satu sektor yang menjadi peluang cukup besar dalam penyerapan tenaga kerja di Kota Magelang adalah perdagangan. Menjadi pedagang di pasar merupakan salah satu alternatif pekerjaan dimana masih terdapat banyak pengangguran. Perkembangan Pasar tradisional sangat berpengaruh pada penyediaan dan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar Kota Magelang. Sektor inilah yang ternyata memiliki kemampuan yang sangat tinggi, bahkan terkadang melebihi kemampuan sektor pertanian dan industri dalam penyerapan tenaga kerjanya. Adanya pasar ini merupakan salah satu jalan untuk mengurangi tingkat angka pengangguran di sekitar Magelang dan menghambat laju urbanisasi masyarakat sekitar pasar, walaupun hanya dengan bekerja di pasar namun mereka pun sudah bisa untuk memenuhi kebutuhan serta keberlangsungan hidup keluarga mereka. Pada masyarakat pedesaan Jawa, banyak wanita yang bekerja sebagai pedagang untuk meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga, disamping itu wanita juga memiliki tugas untuk memutuskan penggunaan uang dalam keluarga.

Tumbuh dan berkembangnya pasar tradisional merupakan salah satu indikator paling nyata dalam peningkatan perekonomian masyarakat disuatu wilayah. Perkembangan kehidupan sosial ekonomi pada suatu daerah biasanya dipengaruhi oleh beberapa aspek, yaitu pertumbuhan penduduk, letak geografis, serta mata pencahariannya. Gerak roda perekonomian juga dipicu oleh para pedagang itu sendiri. Pasar tradisional yang dinilai sebagai wadah bagi para

pedagang dan berperan sebagai lapangan pekerjaan bagi orang-orang yang berpendidikan rendah. Dengan berjualan di pasar mereka dapat memperoleh penghasilan yang mampu meningkatkan perekonomian, agar mereka mampu untuk membiayai sekolah para anak-anaknya agar nasib mereka tidak sama seperti yang mereka rasakan.

Berkembangnya pasar Rejowinangun ini ternyata mampu mensejahterakan serta dapat membantu dalam meningkatkan perekonomian masyarakat baik masyarakat Kota Magelang maupun luar Magelang yang bergantung kehidupannya dalam pasar ini. Aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh manusia merupakan usaha untuk mencapai suatu kemakmuran. Kemakmuran dalam ilmu ekonomi adalah suatu keadaan yang menunjuk pada suatu keseimbangan antara kebutuhan hidup dengan alat pemuas kebutuhan. Manusia akan merasa puas jika apa yang mereka perlukan dapat dipenuhi dengan baik.

Munculnya pasar tradisional selain mempunyai keistimewaan tersendiri, namun pasar tradisional tentunya membawa dampak juga bagi masyarakat sekitar dampak yang ditimbulkan bukan hanya positif namun negative. Berikut merupakan dampak yang ditimbulkan dengan timbulnya Pasar Rejowinangun. Dampak positif yang ditimbulkan adalah sebagai berikut :

1. Terbukanya lapangan pekerjaan serta berkurangnya pengangguran yang ada di Magelang dan sekitarnya.

2. Pemasaran hasil bumi dan kebutuhan lain dengan mudah.
3. Terpenuhi kebutuhan masyarakat sehingga mereka tidak perlu bepergian jauh untuk mendapatkan itu semua.
4. Meningkatkan pendapatan pemerinthan daerah dengan adanya biaya retribusi, uang kebersihan dai para pedagang.
5. Meningkatkan taraf ekonomi msyarakat yang berkecimpung dan menggantungkan kehidupannya dengan pekerjaan yang mereka miliki di pasar.

Dampak negative yang ditimbulkan adalah sebagai berikut :

1. Adanya persaingan dagang yang terjadi antar pedagang dan terkadang memicu perselisihan.
2. Munculnya kejahatan yang kerap ditmui di pasar seperti pencurian dan pecopetan.
3. Kemacetan lalu lintas yang terjadi apabila para pedagang berada di luar wilayah pasar.
4. Munculnya bank pecit yang menawarkan pinjaman dalam jangka pendek tanpa ada jaminan namun

memiliki tingkat bunga yang relative tinggi.

SIMPULAN

Kota Magelang lambat laun berkembang dengan pesat dengan dibangunnya pusat-pusat pertokoan dan sarana hiburan yang cukup banyak dan memadahi sehingga sangat ramai dikunjungi oleh masyarakat sekitar. Tidak hanya masyarakat sekitar Kota Magelang tetapi banyak yang berasal dari Kabupaten Magelang, Temanggung, Purworejo, dan sekitarnya. Kelengkapan fasilitas ini mempunyai dampak yang positif bagi kedua belah pihak. Pertama, bagi masyarakat sekitar kelengkapan fasilitas di kota ini telah mengurangi kemungkinan para masyarakat setempat untuk bepergian dengan jarak tempuh yang jauh sehingga dapat mempersingkat waktu, tenaga serta biaya. Kedua, bagi perkembangan Kota Maglang sendiri keadaan ini memaksa masyarakat untuk selalu menerima kedatangan orang luar yang secara tidak langsung turut meningkatkan pendapatan mereka.

Eksistensi Pasar Tradisional Rejowinangun yang semakin memberikan pengaruh perkembangan terhadap masyarakat Magelang dan sekitarnya. Perkembangan ini terlihat dari sektor ekonomi, sosial serta budaya masyarakat Magelang dan sekitarnya. Pasar Rejowinangun ini merupakan pasar terbesar dan dijadikan pusat kulakan bagi para pedagang kecil dari desa sekitar. Adanya Pasar tradisional ini memberikan dampak yang

baik bagi perekonomian masyarakat menengah kebawah, peningkatan ini terlihat ketika kebutuhan yang semakin banyak dan tinggi serta pedagang dapat membaca situasi ini dengan baik akhirnya mereka mampu menyediakannya apa yang mereka butuhkan.

Pada tahun 1964 Pasar Rejowinangun mengalami perbaikan dan pengembangan fisik agar pasar ini tampak lebih baik, agar para pedagangpun juga merasa nyaman. Selain dengan adanya perbaikan dan renovasi pasar Rejowinangun di Magelang, usaha dari pemerintah Magelang ini untuk mengembangkan pasar adalah dengan mengeluarkan peraturan-peraturan mengenai pasar, seperti yang tertulis di *Lembaran Daerah Kotamadya Magelang* pada tahun 1986 No. 1. Peraturan-peraturan yang tertulis ini mengenai biaya retribusi pasar, peraturan berdagang serta persyaratan hak pakai tempat. Adanya peraturan-peraturan ini telah terbukti bahwasannya system pengelolaan pasar sudah tertata dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Arsip Pemerintsh kota Magelang, *Pendaftaran toko di PasarRejowinangun 1964*

Buku

Bagus Priyana, Dkk, "*Membaca Pasar Magelang*", Magelang : Akar Media, 2017.

Belshaw, Cyril s., *Tukar Menukar Tradisional dan Pasar Modern*, Jakarta: Gramedia, 1981.

Kantor Statistik Kabupaten Magelang. Kabupaten Magelang hasil Registrasi Penduduk Akhir 1993. Magelang: Pemda dan Kantor Statistik Kabupaten Magelang, 1992.

Kusumawati, dkk, *Membaca Magelang*, Magelang: Corner Book, 2013.

Nessel van Lissa, *Magelang Middlepunt van de Tuin van Java*, Magelang: voor Stadgementee Magelang, 1936.

Pemerintahan Kota Magelang, *Dokumentasi Sejarah Kota Magelang*, Magelang: Kantor Perpustakaan dan Arsip, 2001.

Pemerintahan Kota Magelang, *Selayang Pandang Dati II Magelang*, Dinas Pendidikan Kota Magelang 1970.

Pemerintah Kota Magelang, *Lembaran Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Magelang*, Magelang: Kantor UPTD Pasar Rejowinangun Magelang, 1986.

Skripsi

Bondan Eri Christanto, "Sejarah Kota Magelang Dari Gemennte Sampai Kotamadya 1960-1984", Skripsi, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1998.

Didi Haryanto Purnomo, "Peran Tata Pemerintahan Dalam Perkembangan Kota Magelang 1906-1942" *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2011.

Irna Saptaningrum, "Pengelolaan Kawasan Arkeologi di Kota Magelang", *Thesis*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2007.

Internet


"Kota Toea Magelang"
<https://kotatoeamagelang.wordpress.com>, diakses 22 November 2015, pukul. 2

Pembimbing



Dina Dwi Kurniarini, M.Hum
NIP 19571209 198702 2 001

Reviewer



Danar Widiyanta, M.Hum
NIP. 196810101994031001